



PERAN GURU BK DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER NASIONALISME DI SMA
NEGERI 1 MERAPI BARAT

*THE ROLE OF BK TEACHERS IN DEVELOPING THE CHARACTER OF
NATIONALISM IN SMA NEGERI 1 MERAPI BARAT*

Endang Surtiyoni¹, Syska Purnama Sari^{2*}, Evia Darmawani³, Nurlela⁴, Taty Fauzi⁵
¹²³⁴⁵ Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia
*syskapurnamasari@gmail.com

Abstrak: Kekhawatiran akan merosotnya nasionalisme dan terjadinya disintegrasi nasional cenderung meningkat akhir-akhir ini. Bimbingan Konseling berbasis nilai cinta tanah air dimaksudkan sebagai proses pemberian bantuan kepada peserta didik melalui suasana kondusif dengan berlandaskan nilai-nilai cinta tanah air seperti mempertahankan identitas, integritas, potensi bangsa serta memiliki semangat kebangsaan yang tinggi rasa kebanggaan pada bangsa, rela berkorban demi bangsa dan menjaga kedaulatan bangsa. Tujuan kegiatan pengabdian adalah untuk memberikan pemahaman kepada peserta yaitu siswa dan Guru di SMA N 1 Merapi Barat mengenai nasionalisme dan peran guru BK dalam mengembangkan karakter nasionalisme. Metode pelaksanaannya adalah ceramah atau seminar berupa sosialisasi, diskusi dan tanya jawab. Hasil kegiatan pengabdian didapatkan bahwa secara keseluruhan kegiatan yang telah dilaksana berjalan dengan lancar, dan kegiatan ini juga memberikan pemahaman kepada siswa mengenai nasionalisme dan cara mengembangkannya sehingga diharapkan siswa dan Guru mampu memiliki karakter nasionalisme.

Kata Kunci: Nasionalisme; Peran Guru; Bimbingan dan Konseling

Abstract: Concerns about the decline of nationalism and national disintegration have tended to increase recently. Guidance Counseling based on the value of patriotism is intended as a process of providing assistance to students through a conducive atmosphere based on the values of patriotism such as maintaining identity, integrity, national potential as well as having a high national spirit, feeling proud of the nation, being willing to make sacrifices for the sake of the nation and maintain national sovereignty. The aim of the service activity is to provide understanding to participants, namely students and teachers at SMA N 1 Merapi Barat regarding nationalism and the role of guidance and counseling teachers in developing nationalist character. The implementation method is a lecture or seminar in the form of socialization, discussion and questions and answers. The results of the service activities showed that overall the activities that had been carried out ran smoothly, and this activity also provided students with an understanding of nationalism and how to develop it so that it was hoped that students and teachers would be able to have a nationalist character.

Keywords: Nationalism; Teacher's Role; Guidance and Counseling

Received	Revised	Published
20 Maret 2024	10 Mei 2024	15 Mei 2024

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik (Yusuf, 2018). Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya bahwa pendidikan adalah suatu proses mengembangkan kemampuan serta potensi siswa baik dibidang akademik maupun non akademik.

Bimbingan Konseling berbasis nilai cinta tanah air dimaksudkan sebagai proses pemberian bantuan kepada peserta didik melalui suasana kondusif dengan berlandaskan nilai-nilai cinta tanah air seperti mempertahankan identitas, integritas, potensi bangsa serta memiliki semangat kebangsaan yang tinggi rasa kebanggaan pada bangsa, rela berkorban demi bangsa dan menjaga kedaulatan bangsa. Teknik yang digunakan guru bimbingan konseling dengan melakukan bimbingan kelompok berbasis cinta tanah air adalah teknik pemberian informasi dan diskusi kelompok. Pemberian informasi diberikan secara tertulis melalui selebaran. Sedangkan teknik diskusi kelompok adalah serangkaian usaha bersama untuk memecahkan suatu masalah, yang didasarkan pada sejumlah data, dimana masalah ditinjau selengkap dan sedalam mungkin. Keuntungan dari teknik diskusi kelompok ini adalah membuat anggota kelompok lebih aktif untuk berbicara, karena diminta untuk mengemukakan gagasannya serta anggota kelompok dapat saling bertukar pengalaman, pikiran dan perasaan Bimbingan kelompok berbasis cinta tanah air ini terdiri dari empat tahap, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran(Habsy, 2017). Nasionalisme membangun kesadaran rakyat sebagai suatu bangsa serta memberi seperangkat dan progam tindakan. Sebagai generasi penerus yang harus di lakukan adalah bagaimana caranya untuk mengisi kemerdekaan ini dan salah satunya dengan pembangunan nasional. Nasionalisme dapat dijadikan sebagai dasar pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bimbingan dan konseling merupakan proses interaksi antara konselor dengan konseli baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka membantu konseli untuk mengembangkan potensi dirinya. Tujuan Bimbingan dan Konseling agar konseli dapat memahami dirinya dan lingkungannya, serta dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung. Salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yaitu konseling kelompok (Kartadinata, 2007).

Telah terlihat betapa pentingnya nasionalisme untuk Indonesia. Namun yang terjadi saat ini justru kebalikannya, nasionalisme terkikis perlahan dan di gantikan faham baru. Kekhawatiran akan merosotnya nasionalisme dan terjadinya disintegrasi nasional cenderung meningkat akhir-akhir ini. Sebagai kekuatan dasar dalam berbangsa dan bernegara, nasionalisme sedang diuji fleksibilitasnya dalam arti kemampuan untuk berubah sehingga selalu dinamis dalam menjawab tantangan zaman. Karena terkikisnya nasionalisme inilah banyak pihak yang mulai membangkitkan semangat nasionalisme melalui berbagai kegiatan. Sikap nasionalisme atau cinta tanah air ini harus dimiliki oleh setiap penduduk setiap bangsa di dunia ini. Hal ini dikarenakan pentingnya sikap nasionalisme dalam menjaga keutuhan suatu bangsa. Begitu pula halnya dengan Indonesia, setiap warganya harus memiliki sikap nasionalisme, sebagai salah satu cara untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Peran serta pemuda khususnya pelajar sebagai generasi penerus sangatlah penting dalam menjaga keutuhan NKRI karena di pundak generasi muda masa depan bangsa ini di gantungkan.

Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini metode ceramah atau seminara berupa sosialisasi, diskusi dan tanya jawab. Metode seminar adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilaksanakan oleh beberapa orang dalam suatu sidang yang berusaha

membahas/mengupas masalah-masalah atau hal-hal tertentu dalam rangka mencari jalan memecahkannya atau pedoman pelaksanaannya (Khoirul Anwar, 2012). Lokasi pengabdian masyarakat adalah Siswa SMA Negeri 1 Rambutan Kabupaten Banyuasin dengan tujuan untuk memberikan solusi berupa sosialisasi tentang Guru BK dalam meningkatkan nasionalisme siswa.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena nasionalisme di SMA Negeri 1 Merapi Barat terkikis perlahan dan digantikan faham baru. Kekhawatiran akan merosotnya nasionalisme dan terjadinya disintegrasi nasional cenderung meningkat akhir-akhir ini. Fenomena ini berdampak pada proses belajar dan hasil belajar siswa, maka dilakukan PkM dan MoU dalam bentuk ceramah atau seminar serta sosialisasi di SMA Negeri 1 Merapi Barat.

Peserta pengabdian kepada masyarakat ini adalah peserta didik SMA Negeri 1 Lahat guna mendapatkan informasi mengenai Peran Guru BK dalam Mengembangkan Karakter Nasionalisme Siswa SMA Negeri 1 Merapi Barat.

Pada akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan sosialisasi ini diberikan tes karir untuk peserta didik. Selanjutnya, terdapat sesi tanya jawab untuk melihat tercapainya pengetahuan apa yang didapatkan oleh peserta setelah mendapatkan materi mengenai nasionalisme. Dalam hal ini memberikan kesempatan kepada guru dan peserta didik untuk lebih lanjut berkomunikasi dan interaksi terkait dengan informasi kampus dalam lingkup pendidikan karir di masa depan.

SESI I

Sesi 1 dimulai dengan pembukaan yang dibuka oleh Ketua PKM Endang Surtiyoni dan Nurlela, kemudian dilanjutkan dengan materi mengenai karakter nasionalisme.

Sempitnya kerangka pikir sebagian besar orang mengenai nasionalisme. Menurutnya, nasionalisme sering diartikan sebagai kecintaan terhadap tanah air yang tanpa reserve, yang merupakan simbol patriotisme heroik semata sebagai bentuk perjuangan yang seolah-olah menghalalkan segala cara demi negara yang dicintai (Sukarno, 2021). Definisi tersebut menyebabkan makna nasionalisme menjadi usang dan tidak relevan dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masa kini, yang tidak lagi bergelut dengan persoalan penjajahan dan merebut kemerdekaan dari tangan kolonialis. Nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Dalam kerangka nasionalisme, juga diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitasnya sebagai suatu bangsa. Kebanggaan itu sendiri merupakan proses yang lahir karena dipelajari dan bukan warisan yang turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Konskuensi dari pergeseran konteks nasionalisme menyebabkan orang tidak lagi bergantung hanya kepada identitas nasional, yang sifatnya makrokosmos abstrak Nasionalisme Buletin Psikologi, namun lebih menekankan pada identitas yang lebih konkrit seperti negara modern, pemerintah yang bersih, demokrasi dan perlindungan hak asasi manusia. Oleh karena itu, kebanggaan terhadap identitas suatu bangsa menjadi hal yang mustahil apabila seorang warga negara tidak menemukan kebanggaan tersebut dalam diri negaranya. Orang bukan saja malu terhadap identitas bangsanya bahkan orang tersebut tidak mengakui kebanggaan yang dimilikinya.

(Amalia Irfani, 2020) Kritis menulis sempitnya kerangka pikir sebagian besar orang mengenai nasionalisme. Menurutnya, nasionalisme sering diartikan sebagai kecintaan terhadap tanah air yang tanpa reserve, yang merupakan simbol patriotisme heroik semata sebagai

bentuk perjuangan yang seolah-olah menghalalkan segala cara demi negara yang dicintai. Definisi tersebut menyebabkan makna nasionalisme menjadi usang dan tidak relevan dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masa kini, yang tidak lagi bergelut dengan persoalan penjajahan dan merebut kemerdekaan dari tangan kolonial. Nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Dalam kerangka nasionalisme, juga diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitasnya sebagai suatu bangsa. Kebanggaan itu sendiri merupakan proses yang lahir karena dipelajari dan bukan warisan yang turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Konsekuensi dari pergeseran konteks nasionalisme menyebabkan orang tidak lagi bergantung hanya kepada identitas nasional, yang sifatnya makrokosmos abstrak Nasionalisme Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2, Desember 2004 64 (Sindhunata, 2000), namun lebih menekankan pada identitas yang lebih konkrit seperti negara modern, pemerintah yang bersih, demokrasi dan perlindungan hak asasi manusia. Oleh karena itu, kebanggaan terhadap identitas suatu bangsa menjadi hal yang mustahil apabila seorang warga negara tidak menemukan kebanggaan tersebut dalam diri negaranya. Orang bukan saja malu terhadap identitas bangsanya bahkan orang tersebut tidak mengakui kebanggaan yang dimilikinya.

Pembelajaran atau pembangunan nasionalisme di Indonesia mengalami pembajakan terutama pada masa orde baru, karenanya solidaritas emosional berbangsa menjadi sulit tumbuh dan kebanggaan terhadap identitas nasional pun menjadi sulit terbentuk. Peran orde baru untuk menyimpangkan arti nasionalisme demi memelihara kepentingannya yaitu menguasai sumber-sumber ekonomi, politik dan birokratik. Praktek tersebut dilakukan dengan menuding setiap upaya yang bertujuan membela kepentingan rakyat sebagai hal yang menghambat jalannya pembangunan (Arianto, 2023). Tujuan para elit orde baru menyimpangkan arti nasionalisme yang sebenarnya adalah karena dua hal, yaitu agar elit orde baru kebal dari hukum (impunity) dan dapat menjalankan semua kepentingannya walau harus menindas dan mengorbankan hak asasi manusia bangsanya sendiri. Beragam definisi nasionalisme yang dilontarkan para ahli kebangsaan, yang pada intinya mengarah pada sebuah konsep mengenai jati diri kebangsaan yang berfungsi dalam penetapan identitas individu di antara masyarakat dunia. Konsep nasionalisme juga sering dikaitkan dengan kegiatan politik karena berkaitan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah dan negara. Nasionalisme menonjol sejak revolusi Perancis, sebagai respon terhadap kekuatan-kekuatan imperium Barat yang berhasil meluaskan penetrasi kekuasaannya ke berbagai belahan bumi. Dengan slogan “liberte, egalite, fraternite”, nasionalisme menjadi ideologi baru yang sangat penting dan disejajarkan dengan demokrasi, dikarenakan tanpa sebuah negara nasional demokrasi akan sulit terwujud. Berdasarkan sejarah Indonesia, tonggak lahirnya nasionalisme diyakini sejak lahirnya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908, yang pada masa itu merupakan organisasi modern pertama di Indonesia. Tanggal tersebut kemudian ditetapkan pemerintah sebagai hari Kebangkitan Nasional, yang perayaannya sendiri pertama kali pada tahun 1938, ketika lahirnya Parindra (Khoirul Anwar, 2012).

Fakta lain yang menunjukkan perkembangan nasionalisme di Indonesia adalah pada saat kongres nasional Centrale Sarekat Islam (CSI) di Bandung pada tahun 1916. Tjokroaminoto, salah seorang tokoh inspirator kebangsaan Indonesia, menggunakan kata-kata “nasional” untuk menggalang persatuan yang kuat di antara semua kelompok penduduk Hindia Belanda dalam rangka mencapai tingkat kebangsaan yang mampu mendirikan pemerintahan sendiri. Lahirnya nasionalisme di Indonesia selain disebabkan penderitaan panjang di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, hukum dan politik, juga dipengaruhi oleh meningkatnya semangat bangsa-bangsa terjajah lainnya dalam meraih kemerdekaan, antara lain dari Filipina dan India.

Sesi II

Sesi kedua dilanjutkan dengan materi mengenai Fungsi Psikologis. Materi ini disampaikan oleh Syska Purnama Sari dan Taty Fauzi. Nasionalisme berfungsi untuk memberikan identitas sosial pada diri seseorang, yaitu apakah ia termasuk bagian suatu kelompok. Keanggotaan tersebut akan melahirkan suatu konskuensi yang harus ditanggung oleh para anggota kelompok tersebut. Salah satu konskuensinya yakni para anggota kelompok berupaya secara aktif mempertahankan keutuhan kelompok dari ancaman yang datang dari luar. Crano menambahkan, nasionalisme sebagai suatu identitas sosial tidak berarti sebagai suatu upaya penyeragaman para anggotanya. Setiap anggota dibebaskan memilih posisi dan porsinya sendiri, sepanjang hal tersebut tidak bertentangan dan tidak membahayakan keutuhan kelompok. Identitas sosial merupakan suatu pengetahuan individu yang dimilikinya terhadap kelompok-kelompok sosial tertentu bersama dengan keseluruhan perasaan dan nilai-nilai yang signifikan dengan keanggotaannya pada kelompok-kelompok sosial tersebut. Kelompok sosial terdiri atas dua atau lebih individu yang saling berbagi identifikasi sosial umum dari diri masing-masing, atau yang memiliki kemiripan tertentu dan merasa sebagai bagian dari kategori sosial yang sama. Individu akan senantiasa memelihara citra diri yang positif dengan mengikat diri ke dalam kelompoknya, agar dirinya dapat di pandang secara positif dalam kelompok tersebut (Fathurrochman & Muslim, 2021). Maka setiap warga negara Indonesia, harus senantiasa menjaga keutuhan negara Indonesia dan berupaya memelihara citra diri yang dimilikinya dengan bersikap dan bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi falsafah hidup bangsa Indonesia. Identitas sosial baru sebagai bangsa Indonesia merupakan kesadaran kolektif yang dimaksudkan untuk menggantikan "identitas negatif" yang diberikan kolonialis. Sebutan inlander pada masa kolonial mendorong kesadaran sejumlah orang yang terpelajar untuk berontak terhadap keadaan dan membentuk identitas sosial yang baru. Tujuannya untuk menentukan kedudukan kelompok dalam sistem masyarakat, serta menyadari batas-batas kedudukan golongan lain terhadap kelompok tersebut. Rumusan nasionalisme Indonesia khas dan berbeda dengan nasionalisme bangsa lain, karena tujuan nasionalisme secara umum adalah memberikan label identitas terhadap suatu bangsa (Aditya Dewantara et al., 2023).

Meskipun dimungkinkan ada kesamaan antara konsep suatu bangsa dengan bangsa lain, namun karena dasar setiap negara berbeda maka tiap negara akan memiliki konsep berbangsa yang unik atau khas. Pancasila sebagai *weltanschauung* (pandangan hidup) bangsa Indonesia maka wawasan kebangsaan Indonesia harus sejalan dengan kelima nilai yang terkandung dalam Pancasila. Landasan UUD 1945 juga memberikan batasan bahwa nasionalisme Indonesia bertentangan dengan segala bentuk penindasan oleh seorang manusia terhadap manusia lain, oleh suatu negara terhadap negara lain dan oleh suatu bangsa terhadap bangsa lain (Arianto, 2023). Kualitas berbangsa di Indonesia dapat dilihat berdasarkan tiga pandangan, yaitu: (1) Pandangan ketahanan nasional yang sejalan dengan rumusan GBHN, (2) Pandangan karakteristik nasional yang menekankan kepribadian unik dari bangsa Indonesia, dan (3) Pandangan integrasi nasional yang menyiratkan upaya persatuan dari kemajemukan yang menjadi bagian bangsa dan negara Indonesia. Karakteristik dari nasionalisme yang dimiliki seseorang digambarkan oleh beberapa ahli dengan menunjukkan sikap-sikap tertentu yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Kodiran (dalam Martaniah, 1990) menyebutkan bahwa hasrat-hasrat untuk berprestasi, berencana, bertanggung jawab, keterbukaan, kemandirian, kehormatan, rasionalitas dan keadilan merupakan sendi-sendi utama dalam kualitas berbangsa dan bernegara seorang warga negara. Schoorl (dalam Martaniah, 1982) mengkaitkan sikap nasionalisme dalam negara modern dengan keterlibatan warga negara terhadap kegiatan politik, serta berpartisipasi dalam pembangunan.

Perkembangan sebuah negara harus mampu mendorong setiap warganya menjadi seorang manusia modern yang diperlukan dalam pembangunan. Menurut Inkeles (dalam Martaniah, 1990), ada tujuh karakter yang harus dimiliki seorang manusia modern, yakni (1) Terbuka terhadap pengalaman baru dan perubahan, (2) Mampu berpendapat dan menanggapi berbagai persoalan secara demokratis, serta tidak menutup diri terhadap pendapat yang berbeda, (3) Mempunyai perencanaan dan berorientasi ke masa depan, (4) Percaya kepada kemampuan diri dan tidak pasrah terhadap nasib, (5) Memiliki harga diri dan mampu menghargai orang lain, (6) Mampu menggunakan teknologi dan pengetahuan untuk kemajuan dan peningkatan taraf hidup manusia, dan (7) Menjunjung keadilan sosial di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Martaniah (1990) juga merinci beberapa ciri lain dari sikap nasionalisme manusia modern, yaitu: (1) Menjunjung persatuan dan kesatuan bangsa, serta menghindari fanatisme berlebihan terhadap suku, agama, budaya dan ras, (2) Menghormati dan bekerjasama dengan bangsa-bangsa lain yang sejalan dengan cita-cita dan tujuan nasional, dan (3) Menjunjung dan mengupayakan suatu penegakan hukum yang adil bagi seluruh warga negara. Berdasarkan teori Inkeles dan beberapa ahli kebangsaan lainnya yang terangkum dalam tulisan Martaniah (1990) penulis merumuskan enam karakter yang mewakili sikap nasionalisme, yakni: (1) Cinta terhadap tanah air dan bangsa dengan lebih mengutamakan kepentingan bangsa, (2) Berpartisipasi dalam pembangunan, (3) Menegakkan hukum dan menjunjung keadilan sosial, (4) Memanfaatkan iptek, menghindari sikap apatis, terbuka pada perbaharuan dan perubahan, serta berorientasi pada masa depan, (5) Berprestasi, mandiri dan bertanggung jawab dengan menghargai diri sendiri dan orang lain, dan (6) Siap berkompetisi dengan bangsa lain dan terlibat dalam kerjasama internasional.

Sesi III

Sesi ketiga penyampaian materi mengenai Peran Bimbingan dan Konseling. Materi ini disampaikan oleh Evia Darmawani. Pada pasal 4 Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen secara implisit terkandung makna bahwa peran guru BK sebagai agen pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Kurniawan, 2015). Pendidikan nasional menurut pasal 1 ayat (2) Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara implisit adalah pendidikan yang dirancang dan diselenggarakan berdasarkan dasar negara Pancasila dan landasan konstitusional Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang bersumber dari nilai-nilai keluhuran agama, kebudayaan nasional Indonesia yang tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni (IPTEKS), sehingga mampu mewujudkan keunggulan kompetitif di era global dalam mencapai generasi emas 100 tahun Indonesia merdeka (Tim Penyusun POP BK, 2016).

Tugas guru BK secara tegas telah diatur di dalam lampiran Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknik Jabatan Fungsional Guru dan Angka Keditnya, secara substansif yaitu (1) wajib menyusun program bimbingan dan konseling yang berbasis kebutuhan peserta didik (2) wajib menyusun silabus bimbingan dan konseling, (3) wajib menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPLBK), (4) wajib melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik, (5) wajib menyusun instrumen dan lembar kerja bimbingan dan konseling, (6) wajib mengevaluasi proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling, (7) wajib menganalisis hasil pelayanan bimbingan dan konseling, (8) wajib melaksanakan pelayanan tindak lanjut bimbingan dan konseling berdasarkan hasil evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling, (9) berhak menjadi pengawas asesmen proses dan hasil belajar tingkat satuan pendidikan dan tingkat nasional, (10) berhak membimbing program induksi kepada guru pemula/yunior, kecuali bagi guru

dengan jabatan fungsional guru pertama, (11) berhak membimbing siswa dalam kegiatan eska kurikuler, (12) wajib melaksanakan kegiatan pengembangan diri dalam bentuk peningkatan profesionalitas secara berkelanjutan, dan (13) wajib melaksanakan publikasi karya ilmiah dan/atau karya inovatif, kecuali bagi guru dengan jabatan fungsional guru pertama golongan IIIa. Berdasarkan uraian tugas guru BK di atas, dapat dipetakan bahwa terdapat 9 butir tugas guru BK yang bersifat wajib bagi semua guru BK, 1 butir tugas guru BK yang bersifat sebagai hak bagi semua guru BK yaitu tugas menjadi pengawas asesmen proses dan hasil belajar pada tingkat satuan pendidikan dan tingkat nasional, dan 1 butir tugas guru BK yang bersifat sebagai hak bagi guru BK dengan jabatan fungsional guru muda, guru madya, dan guru utama yaitu tugas membimbing program induksi bagi guru pemula, dan 1 butir tugas guru BK yang bersifat wajib bagi guru BK dengan jabatan fungsional guru pertama golongan IIIb, guru muda, guru madya, dan guru utama yaitu melakukan publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif (Kartadinata, 2018).



Gambar 1. Foto Bersama Siswa SMA Negeri 1 Merapi Barat



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Pemateri

Kesimpulan

Kesimpulan dari pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Merapi Barat adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya sikap nasionalisme dalam menjaga keutuhan suatu bangsa.
2. Bimbingan Konseling berbasis nilai cinta tanah air dimaksudkan sebagai proses pemberian bantuan kepada peserta didik melalui suasana kondusif dengan berlandaskan nilai-nilai cinta tanah air seperti mempertahankan identitas, integritas, potensi bangsa serta memiliki semangat kebangsaan yang tinggi rasa kebanggaan pada bangsa, rela berkorban demi bangsa dan menjaga kedaulatan bangsa.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih diucapkan kepada LPPKM Universitas PGRI Palembang yang telah membantu memfasilitasi dan mendanai Pengabdian Kepada Masyarakat sampai terbitnya artikel ini.

Referensi

- Aditya Dewantara, J., Juliansyah, N., Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganeraan, P., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Tanjungpura, U., Pontianak, K., Kalimantan Barat, P., Studi Pendidikan Biologi, P., Studi Pendidikan Ekonomi, P., & Studi Antropologi Sosial, P. (2023). Identitas Nasional: Kontribusi Program P5 dalam Kurikulum Baru Guna Membangun Rasa Nasionalisme di SMP Negeri 16 Pontianak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1).
- Amalia Irfani. (2020). Nasionalisme Bangsa dan Melunturnya Bela Negara. *Journal IAIN Pontianak*, 3(1).
- Arianto, A. (2023). Konsep Nasionalisme Michael Sastrapratedja: Sebuah Tinjauan Filsafat Pancasila dalam Rangka Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6.
- Fathurrochman, I., & Muslim, A. (2021). Menangkal Radikalisme Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Amaliyah Aswaja di SD Islamiyah Magetan. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 801–818. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1071>
- Habsy, B. A. (2017). *Filosofi Keilmuan Bimbingan Dan Konseling*. 2, 1–7. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/viewFile/584/724>
- Kartadinata, S. (2007). Teori Bimbingan Dan Konseling. *Seri Landasan Dan Teori Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 1–14. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/195003211974121-SUNARYO_KARTADINATA/TEORI_BIMBINGAN_DAN_KONSELING-2.pdf
- Kartadinata, S. (2018). Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogik. In *News.Ge*. UPI PRESS.
- Khoirul Anwar. (2012). Studi Komparasi Hasil Belajar antara Penerapan Metode Seminar dan Metode Tugas Persiapan Dalam Pembelajaran Sejarah. *Indonesia Journal of History Education*, 1(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe>

- Kurniawan, L. (2015). Pengembangan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di Sma. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i1.1351>
- Sukarno. (2021). Hakikat Bahasa, Nasionalisme, dan Jatidiri Bangsa dalam Kebijakan Pendidikan Bahasa. *Edukasi*, 19(1).
- Tim Penyusun POP BK. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD). In *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.